

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi setiap individu, karena pendidikan dapat menjadi penentu dalam kesuksesan setiap individu di masa depan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peserta didik yang memperoleh pendidikan mampu menjadi generasi penerus bangsa yang sukses dan mampu mempertahankan serta mengharumkan nama Bangsa. Peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pemahaman dunia dan berharap wawasannya tersebut mampu membawa perubahan yang baik bagi bangsa. Nugraheni, dkk (2021) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disadari dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dapat secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri atau emosional, kepribadian yang nantinya diperlukan untuk dirinya, masyarakat serta untuk Bangsa dan Negara.

Pendidikan diselenggarakan untuk memberikan berbagai pengetahuan, menjadikan individu yang dapat berbudi pekerti yang baik di masa depan, dapat mengembangkan setiap potensi dan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan bertujuan agar setiap potensi yang dikembangkan menjadi bekal bagi setiap peserta didik untuk menjadi individu yang sukses di masa depan. Pendidikan ada dalam berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Mulai sekarang pemerintah telah mengencarkan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD pada Pasal 1 berbunyi,

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bunyi Pasal 1 Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD jelas menyampaikan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak untuk membantu tahapan proses perkembangannya.

Perubahan paradigma dalam bidang pendidikan dan berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni membawa implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk pada kebijakan pendidikan. Seiring waktu secara berangsur-angsur perhatian pemerintah mulai tertuju kepada pendidikan sejak jenjang pendidikan dasar, yaitu pendidikan anak usia dini (Wintari, dkk, 2018). Saat ini pemerintah juga mensosialisasikan pendidikan anak usia dini ke daerah-daerah untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan anak usia dini supaya anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas karena pendidikan anak usia dini adalah pijakan awal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini merupakan usia yang paling penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan sedang berlangsung yaitu pada ke-6 aspek perkembangan yang meliputi perkembangan agama dan moral, bahasa, fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Setiap aspek perkembangannya sangat penting untuk

dikembangkan pada anak sesuai tahapan perkembangannya. Sejak usia dini anak telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya untuk menjalankan kehidupan sehari-hari (Dara Ermiyanti, dkk (dalam Wintari, 2018:99).

Salah satu aspek perkembangan pada anak usia dini yang sangat penting dikembangkan ialah aspek perkembangan sosial emosional. Aspek sosial emosional memiliki peranan yang penting untuk anak dalam kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain di masa depan. Peranan dari aspek perkembangan sosial emosional yang begitu pentingnya untuk anak, maka tidak salah bila aspek ini dikaji lebih mendalam. E.B. Hurlock (dalam Lubis, 2019:48) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang disesuaikan dengan ikatan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak berlatih mendapatkan rangsangan-rangsangan sosial terutama yang di dapat dari suatu kelompok serta belajar berteman dan bertingkah laku.

Kemampuan kerja sama termasuk ke dalam salah satu komponen dari kemampuan dalam aspek sosial emosional, merupakan hal penting untuk dikembangkan pada anak. Dwiani, dkk (2021) mengemukakan bahwa tujuan kerja sama pada anak usia dini yaitu pertama untuk mempersiapkan anak dengan berbagai keterampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang terus berubah ubah dan berkembang. Kedua dapat membentuk kepribadian anak agar mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Terakhir tujuan kerja sama supaya anak mampu menjalin hubungan atau komunikasi dengan orang lain dalam menghadapi berbagai situasi sosial. Kemampuan kerja sama memiliki arti penting

dalam membentuk suatu hubungan yang positif dengan orang lain baik itu keluarga, teman sebaya, tetangga, dan sebagainya yang sangat perlu dibiasakan sejak usia dini pada anak. Hal ini berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu pada masa selanjutnya.

Kemampuan kerja sama bila tidak dibiasakan sejak dini maka dikhawatirkan akan berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik pada bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosialnya. Idealnya anak usia dini terutama usia 5-6 tahun kemampuan kerja sama sudah mulai terlihat berkembang. Gambaran ideal mengenai kemampuan kerja sama pada anak usia 5-6 tahun tersebut tentunya sering berbenturan dengan fakta mengenai adanya berbagai karakteristik anak usia dini. Contohnya, fakta mengenai sifat egoisentris, irihati, dendam, memiliki jiwa bersaing yang cenderung menonjol pada anak usia dini. Hal ini sependapat dengan Putri dan Zulminiati (2020) yang menyatakan bahwa anak selalu menganggap bahwa dirinya lebih baik dari yang lainnya, tidak mau mengalah dengan temannya yang lain, mengikuti semua keinginannya, semua sifat tersebut akibat sifat egosentris pada anak. Putri dan Zulminiati (2020) juga menyatakan bahwa untuk menghilangkan sifat egosentris yang terlalu berlebihan, sikap kerja sama dan saling membantu harus ditumbuhkan sejak dini kepada anak. Dengan demikian tentunya sudah selayaknya menjadi perhatian bahwa sejatinya sifat-sifat tersebut harus dibina secara bertahap agar persentasenya dapat berkurang melalui berbagai stimulasi dengan kegiatan yang sifatnya mampu mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dari bulan agustus hingga oktober tahun 2022 pada saat pelaksanaan PLP II di TK Candra Kasih Denpasar, menunjukkan

bahwa masih banyak anak yang belum mampu menampilkan kemampuan kerja sama yang baik. Contohnya tidak mau bekerja sama dengan temannya dalam mengerjakan tugas secara berkelompok, tidak mau bermain bersama-sama, dan tidak mau menunjukkan rasa peduli dengan temannya yang membutuhkan bantuan. Contohnya ada kegiatan bermain, maka banyak anak yang hanya mau bermain dengan teman dekatnya saja begitupula dengan mengerjakan tugas. Contoh lainnya lagi jika ada temannya yang meminta bantuan maka beberapa temannya yang lain tidak mau membantu, bahkan ada yang mengejek temannya tersebut dikarenakan terlambat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Ada juga anak yang tidak mau berbagi mainan dengan temannya sehingga menimbulkan pertengkaran bahkan sampai anak tersebut menangis dikarenakan berebut dalam menggunakan mainan.

Salah satu kegiatan bermain yang pernah dilaksanakan untuk melatih kemampuan kerja sama anak adalah bermain “Pasang Pasak”. Permainan ini dimainkan secara berkelompok 3-4 orang, sehingga anak dapat bekerja sama untuk menyelesaikan pemasangan pasak tersebut, tetapi anak dalam kelompok tersebut tidak mau menyelesaikan secara bersama-sama, ada yang berebut ingin memasang pasak sendiri, tidak memberikan kesempatan temannya bermain, tidak mau berinteraksi dengan teman kelompoknya dan tidak mau ikut bermain. Upaya yang dilakukan guru saat melihat anak memunculkan perilaku tersebut adalah mendekati diri kepada anak dengan menasehati bahwa perilaku tersebut tidak baik dan menjelaskan bahwa permainan tersebut dimainkan dan diselesaikan secara bersama-sama. Setelah diberitahu anak sebentar saja mau bermain dengan temannya dan mengerjakan secara bersama-sama, jika sudah lupa dengan nasehat

guru maka anak kembali berperilaku seperti sebelumnya yaitu tidak mau bermain bersama-sama untuk menyelesaikan permainan pasang pasak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di TK Candra Kasih Denpasar, diketahui bahwa ada dua kelas kelompok B dengan banyak keseluruhan 42 anak. Pada kelompok B1 sebanyak 21 anak dan ada 11 anak yang memiliki kemampuan bekerja sama yang masih rendah. Sedangkan pada kelompok B2 sebanyak 21 anak dan 13 anak yang belum memiliki kemampuan bekerja sama.

Adapun beberapa kegiatan yang bersifat kelompok, khususnya pada kegiatan bermain tradisional, masih jarang diterapkan di TK Candra Kasih. Kegiatan yang dilakukan hanya berada pada kegiatan individual dan hanya ada beberapa kegiatan kelompok seperti menyusun balok, mewarnai, dan membuat karya. Apabila hanya memberikan anak kegiatan dalam bentuk individual dapat dikhawatirkan anak tersebut mengalami hambatan dalam kemampuan sosialisasinya pada tahap pendidikan dan perkembangan selanjutnya. Maka hal tersebut perlu adanya upaya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi khususnya pada upaya meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Salah satu upaya yang dapat diberikan dengan melakukan kegiatan bermain. Hal ini dikarenakan kegiatan bermain adalah kegiatan yang efektif diterapkan kepada anak, mengingat anak usia dini identik dengan kegiatan pembelajaran bermain sambil belajar yang sangat disukai anak. Kegiatan bermain yang dapat dilakukan ialah menggunakan permainan yang menyenangkan. Permainan tradisional menjadi salah satu permainan yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dea Agusmastina

(dalam Dwiani, dkk., 2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh permainan tradisional terhadap kemampuan kerja sama pada anak.

Anak dapat berinteraksi dengan temannya dalam bermain permainan tradisional, sehingga hal tersebut dapat dipastikan mampu meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak. Permainan tradisional diberikan bukan hanya karena mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak, tetapi permainan tradisional adalah permainan yang dapat dikatakan sederhana, cara memainkannya mudah, serta memiliki nilai budaya yang sudah seharusnya dilestarikan oleh generasi muda. Hal ini sependapat dengan Dani Wardani (dalam Mahmud, 2019:65) bahwa permainan tradisional dapat menggunakan alat atau fasilitas sederhana yang ada di lingkungan sekitar, permainan cenderung bersifat lokal atau asli suatu daerah, serta permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan standar moral yang positif di kehidupan sosial budaya dalam menentukan tujuan dari bermain tersebut.

Salah satu permainan tradisional yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak ialah permainan tradisional "Megoak-goakan". Permainan ini sangat bagus dalam melatih kemampuan kerja sama pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wintari, dkk (2018), penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa perkembangan sosial emosional anak yang belum optimal dan tidak sesuai dengan tahapan perkembangannya seperti anak kurang percaya diri, tidak mau bekerja sama untuk mengerjakan sesuatu dengan temannya, dia akan cenderung menyendiri tanpa adanya interaksi. Ditakutkan hal tersebut akan menghambat perkembangannya. Sehingga dari hasil observasi

tersebut peneliti akhirnya memberikan upaya dengan menerapkan salah satu permainan tradisional yaitu “Megoak-goakan”.

Dengan menerapkan permainan “Megoak goakan”, peneliti membuktikan bahwa adanya pengaruh permainan “Megoak-goakan” dengan kemampuan kerja sama pada anak. Kemampuan kerja sama anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan permainan “Megoak-goakan”. Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul Pengaruh Permainan “Megoak-Goakan” Terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terdapat kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar masih perlu ditingkatkan. Banyak keseluruhan anak kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar adalah 42 anak, dari 42 anak terdapat sebanyak 25 anak yang belum memiliki kemampuan kerja sama yang optimal.
2. Pelaksanaan kegiatan yang bersifat kelompok masih minim. Hal ini berdampak pada anak yang selalu menganggap bahwa dirinya lebih baik dari yang lainnya, tidak mau mengalah dengan temannya yang lain, mengikuti semua keinginannya, semua sifat tersebut akibat sifat egosentris pada anak.
3. Pemanfaatan permainan tradisional dalam pembelajaran di TK masih belum optimal. Peserta didik memiliki terlihat memiliki minat tinggi bermain,

namun guru belum memfasilitasi. Hal ini berdampak pada upaya stimulasi kemampuan kerja sama anak yang belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah minimnya digunakan permainan yang melibatkan kegiatan berkelompok yang sifatnya tradisional, sehingga kemampuan kerja sama anak masih rendah. Upaya dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak dapat dilakukan dengan penelitian yaitu Pengaruh Permainan “Megoak-goakan” terhadap Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan kerja sama anak yang dibelajarkan permainan “Megoak-goakan” pada anak kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimanakah kemampuan kerja sama anak yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada anak kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan permainan “Megoak-goakan” terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan kerja sama anak yang dibelajarkan permainan “Megoak-goakan” pada anak kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Untuk kemampuan kerja sama anak yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada anak kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan permainan “Megoak-goakan” terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Candra Kasih Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini mengenai pengaruh permainan “Megoak-goakan” terhadap kemampuan kerja sama pada anak dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dibagi 2 menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis, dimana penjelasannya sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pendidikan khususnya pada pengaruh bermain permainan tradisional “Megoak-goakan” terhadap kemampuan kerja sama anak. Hasil dari penelitian ini mampu menunjang pemanfaatan dari pelaksanaan kegiatan bermain

tradisional bagi anak usia dini, sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran dengan menerapkan permainan tradisional juga dapat memberikan timbal balik yang positif dan dapat membangun suasana belajar yang baik di kelas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan kerja sama anak, dimana dengan menerapkan kegiatan bermain tradisional bersama anak serta dapat meningkatkan pengalaman belajar dan dapat membangun pengetahuan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan untuk anak.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak, agar dapat menentukan strategi pengajaran melalui kegiatan bermain tradisional. Manfaat lain adalah dapat menambah wawasan/pengetahuan untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam upaya mengembangkan kemampuan kerja sama pada anak.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan perbandingan dan referensi bacaan terkait dengan pengaruh permainan “Megoak-goakan” terhadap kemampuan kerja sama anak, khususnya pada anak usia dini.